

Jurnalisme Damai Dalam Berita Konflik Pemain Timnas Indonesia Dan Wim Rijsbergen Pada Koran Harian Suara Merdeka

Butsiana Kriskayuda

Abstract:

Media has important role in creating and maintaining social conductivity. However, provocative and tendencies news reporting might produce social conflict. To overcome the problem, we need alternative in gathering and writing news. The method is called peace journalism that so far became effective technique to overcome conflict. The result of the study show that Suara Merdeka Daily Newspaper have not applied peace journalism in covering conflict between "Timnas" and Wim Rijsbergen.

Keywords: *media, social conflict, peace journalism.*

Pendahuluan

Peristiwa yang mengandung konflik adalah salah satu peristiwa yang dianggap layak untuk dijadikan sebagai sebuah berita. Konflik dianggap memiliki nilai berita yang termasuk tinggi karena biasanya menimbulkan kerugian atau korban (Ishwara, 2011:77). Hal tersebut bisa dilihat dalam peperangan, perkelahian atau tawuran, kerusuhan, pembunuhan atau perdebatan yang terkait dengan isu-isu lainnya seperti reaktor nuklir, politik, kemanusiaan, agama, ekonomi, budaya maupun olah raga.

Pada masa popularitas tim nasional senior sepakbola sedang naik di mata masyarakat, media massa kemudian mengekspos adanya konflik antara pemain tim nasional sepakbola senior dengan pelatih baru Wim Rijsbergen. Hal itu terjadi ketika Timnas Indonesia mengalami kekalahan beruntun dari Timnas Iran dan Bahrain di babak kualifikasi Piala Dunia 2014 zona Asia. Dalam konferensi pers yang dilakukan yang dilakukan oleh pelatih asal Belanda usai pertandingan melawan Bahrain, ia mengatakan bahwa tim yang diasuhnya saat ini bukanlah tim yang ia harapkan untuk mengikuti kompetisi tersebut. "Kenyataannya, grup ini (timnas) dibentuk

tanpa pengaruh dari saya. Begitu kompetisi bergulir saya akan mencari pemain baru untuk bermain di Timnas." (dikutip dari koran Kompas, 8 September 2011, halaman 30).

Ekspektasi yang besar dari masyarakat terhadap Timnas Indonesia setelah menjalani laga pertandingan di Piala AFF 2010 membuat masyarakat memberikan perhatian yang besar terhadap setiap perkembangan Timnas. Perhatian besar yang diperoleh Timnas dari masyarakat membuat media pun terus berburu berbagai informasi mengenai kondisi Timnas. Tidak hanya mencari informasi melalui pengamatan secara langsung di lapangan, media pun mulai aktif mencari informasi melalui akun jejaring sosial yang dimiliki oleh para pemain Timnas serta blog yang mereka miliki. Melalui akun twitter Firman Utina, para wartawan bahwa sedang terjadi masalah antara pemain Timnas dan pelatih Wim Rijsbergen. Dalam akunnya tersebut Firman Utina secara tidak langsung menyampaikan pendapatnya untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi secara bersama-sama. "Saat skarang kami bagaikan anak ayam yang ditinggal induknya. tapi harus diingat kita adalah 1 tim yg harus 1 dan tidak bercerai

berai. seharusnya kita cari solusinya “menir”.” (dikutip dari koran Kompas, 8 September 2011, halaman 30).

Di tengah-tengah perhatian besar dari masyarakat terhadap timnas, konflik antara pelatih dan pemain timnas tentunya menjadi berita yang menarik untuk disampaikan kepada publik. Tidak hanya media nasional, namun juga media lokal pun mengangkat konflik tersebut menjadi sebuah berita. Salah satunya adalah koran lokal di kota Semarang, yaitu Suara Merdeka. Koran Suara Merdeka merupakan koran dengan penguasaan pasar terbesar di kota Semarang dan Jawa Tengah. Kota Semarang dan pada umumnya kota-kota di Jawa Tengah dikenal memiliki penggemar bola yang cukup fanatik, yang tergabung dalam sebuah organisasi seperti panser biru, snex, lascar kalinyamat dan laskar pasoepati.

Sebagai media terbesar di Jawa Tengah, Suara Merdeka memiliki pengaruh yang besar dan cukup kuat terhadap bagi masyarakat terkait dengan informasi yang dipublikasikannya. Salah satunya adalah informasi terkait dengan perkembangan dunia sepak bola di tanah air pada umumnya dan timnas Indonesia pada khususnya. Sebagai salah satu media yang berpengaruh di wilayah Jawa Tengah bagaimana koran Suara Merdeka menyajikan pemberitaan konflik antara pemain timnas dengan pelatih Wim Rijsbergen ?

Pembahasan

Koran Suara Merdeka mulai mengangkat konflik antara pemain timnas dengan pelatih Wim Rijsbergen pada hari Kamis, 8 September 2011 dengan judul “*Wim Buah Simalakama PSSI*”. Pada edisi tersebut Suara Merdeka tidak secara langsung mengarahkan pemberitaannya pada konflik pemain dan pelatih Wim Rijsbergen, namun dimulai dengan pembahasan kesalahan pengurus PSSI dalam mengganti Alfred Riedl dengan

Wim Rijsbergen. Pergantian tersebut membuat prestasi timnas mengalami penurunan.

KHAZANAH melayu mengenal peribahasa sebagai makan buah simalakama, dimakan bunda mati, tak dimakan ayah meninggal. Peribahasa tersebut mengandung arti keadaan yang serba salah. Meminjam istilah grup lawak legendaris warkop DKI, tiada bedanya dengan maju kena mundur kena. Sama-sama sulit.

Barangkali hal sama kini menghinggapi PSSI. Penyebabnya tiada lain prestasi jeblok timnas besutan Wim Rijsbergen dalam dua laga pembuka putaran grup kualifikasi Piala Dunia 2014. Kalah tanpa mampu mencetak gol, memantik khalayak luas mempertanyakan kapasitas kepelatihan legenda Belanda.

Media Juli lalu, lewat keputusan kontroversial PSSI menunjuk Wim menggantikan Alfred Riedl. Banyak pihak menduga kuat pergantian ini bukan dikarenakan seputar urusan taktik, apalagi meski gagal membawa Indonesia juara Piala AFF, Riedl menuai pujian mampu menampilkan organisasi permainan yang baik serta berhasil menanamkan kedisiplinan. (Suara Merdeka, Kamis, 8 September 2011, halaman 16).

Pada paragraf selanjutnya, Suara Merdeka membahas pengangkatan Wim Rijsbergen sebagai pelatih timnas Indonesia menggantikan Alfred Riedl pada pertengahan bulan Juli 2011. Dalam pembahasan tersebut, koran Suara Merdeka lebih menekankan pada adanya unsur politik yang mempengaruhi pergantian pelatih tersebut. Suara Merdeka tidak menyoroti kelebihan atau kualitas

yang dimiliki oleh Wim Rijsbergen sehingga PSSI memilihnya sebagai pengganti Alfred Riedl untuk melatih timnas, namun lebih karena PSSI yang saat ini dipimpin oleh Djohar Arifin Husin ingin mengganti semua kepengurusan dalam PSSI era kepemimpinan Nurdin Halid.

Susah dipungkiri keputusan PSSI mengganti nahkoda timnas lebih beraroma politis. Lebih-lebih karena PSSI yang dipimpin Djohar Arifin Husin tengah bersemangat menyapu bersih semua warisan kepengurusan terdahulu. (Suara Merdeka, Kamis, 8 September 2011, halaman 16).

Suara Merdeka kemudian mencoba memunculkan wacana untuk mengganti Wim Rijsbergen sebagai pelatih dengan menampilkan pendapat dari supporter sepak bola di Indonesia dan Bernhard Limbong selaku penanggung jawab timnas.

Kecewa atas kinerja Wim yang hingga kini gagal mempersembahkan poin bagi Indonesia, di berbagai milis internet, supporter Indonesia mulai menyuarakan agar pria Belanda itu mundur atau diganti. Keadaan ini bukan tanpa disadari PSSI. Sepak bola merupakan olahraga yang dapat diamati mudah bukan hanya oleh pakar namun juga penggemar awam.

Usai kekalahan dari Bahrain, Penanggung jawab Timnas Bernhard Limbong menyatakan berencana merekomendasikan dua hal kepada Komite Eksekutif PSSI. Pertama bila tetap ingin memakai tenaga Wim, maka harus ada jaminan Indonesia mendapat hasil positif di empat sisa laga. Kedua, perlu ada

perombakan total skuad timnas, serta merekomendasikan penunjukkan Rahmad Darmawan untuk mengganti Wim. Tanpa pergantian pelatih, diprediksi akan sangat sulit Indonesia memperbaiki capaiannya di sisa laga kualifikasi.....(Suara Merdeka, Kamis, 8 September 2011, halaman 16).

Setelah membahas wacana penggantian pelatih, barulah Suara Merdeka kemudian membahas konflik antara pemain timnas dan Wim Rijsbergen. Pembahasan ini sekaligus menguatkan opini bahwa Wim Rijsbergen tidak memiliki kualitas yang baik sebagai seorang pelatih karena tidak mampu menjalin hubungan yang baik dengan pemain timnas.

Kontroversi Wim tidak berhenti sampai disitu. Menolak disalahkan atas dua kekalahan timnas, mantan asisten Trinidad dan Tobago itu memilih menyalahkan para pemain yang tidak mempunyai level yang diinginkan.

Bahkan dia, menyatakan timnas sekarang bukanlah timnya, karena dia tidak mengikuti proses pembentukan tim dari awal.

Sikap menyalahkan pemain ini menuai kekecewaan punggawa timnas. Wakil kapten Firman Utina dalam media sosial *twitter* menyatakan, kini para pemain bagai ayam yang ditinggal induknya.

“Saat sekarang kami bagaikan anak ayam yang ditinggal induknya, tapi harus diingat kita adalah satu tim yang harus satu dan tidak bercerai berai. Seharusnya kita cari solusinya sama-sama monev,” kicaunya.

(Suara Merdeka, Kamis, 8 September 2011, halaman 16).

Pada koran Suara Merdeka hari Jumat, 9 September 2011, berita konflik antara pelatih dengan pemain timnas semakin dipertajam. Suara Merdeka menyajikan berita konflik tersebut dengan judul "*Pemain Siap Mogok*". Pembahasan berita konflik kali ini menampilkan sikap para pemain timnas, yaitu Fery Rotinsulu, kiper timnas, atas pernyataan pelatih Wim Rijsbergen dalam jumpa pers se usai pertandingan Indonesia melawan Bahrain.

JAKARTA - Situasi internal timnas Pra-Piala Dunia 2014 sekan menuju titik didih. Kecewa berat dengan sikap pelatih Wim Rijsbergen para pemain bahkan siap mogok.

Kiper Fery Rotinsulu mengatakan dirinya dan para pemain menunggu dan akan mengikuti sikap kapten Bambang Pamungkas menyikapi pernyataan Wim yang dinilai menyakitkan pemain "Biar kapten yang maju duluan. Apapun keputusan kapten, kami mengikuti," ujarnya, di Jakarta, Kamis(8/9).

Menurutnya bukan hanya dia yang kecewa, namun juga para pemain lainnya. Secara pribadi deputi Markus Horison itu enggan bermain di bawah kepemimpinan Wim.

Sikap Fery ini seirama dengan suara beberapa pemain lainnya. Bahkan pemain baru Ferdinand Sinaga pun berani angkat bicara. Juga wakil kapten Firman Utina yang mengatakan, pemain sekarang seperti anak ayam yang kehilangan induknya. (Suara Merdeka, Jumat, 9 September 2011, halaman 16).

Konflik antara pelatih Wim dan pemain timnas dipublikasikan oleh Suara Merdeka hari Senin, 12 September 2011. Suara Merdeka masih menampilkan konflik yang ada, dengan menyampaikan sikap timnas atas pernyataan pelatih Wim Rijsbergen. Namun kali ini konflik diperluas dengan memunculkan orang ketiga yaitu Alfred Riedl sebagai mantan pelatih timnas yang digantikan oleh Wim Rijsbergen. Berita ini mulai menampilkan pernyataan Bambang Pamungkas sebagai kapten timnas Indonesia.

JAKARTA - Kapten timnas senior Bambang Pamungkas membenarkan adanya kabar adanya tujuh pemain yang tak menginginkan lagi ditangani pelatih Wim Rijsbergen. Namun Bambang menolak, keberatan itu karena pengaruh dari pelatih terdahulu Alfred Riedl.

Menurut Bepe, ketujuh pemain tersebut bukannya tanpa alasan menolak bermain lagi di bawah Rijsbergen. Hal itu, katanya, didasari oleh oleh ucapan sang pelatih yang dilontarkan usai partai Indonesia kontra Bahrain

"Sejujurnya hal yang membuat pemain sangat kecewa kepada Wim Rijsbergen adalah komentar beliau sesaat setelah pertandingan, yang terkesan melempar segala kesalahan kepada pemain."

"Saya yakin semua pemain kecewa dengan komentar tersebut." (Suara Merdeka, Senin, 12 September 2011, halaman 16).

Suara Merdeka pada edisi berikutnya yaitu hari Selasa, 13 September 2011 dengan judul "*Djohar Bantah Kabar Pemogokan Pemain*" semakin menambah panasnya konflik dengan menampilkan sikap PSSI yang diwakili ketua PSSI

Djohar Arifin Husin, yang dianggap berpura-pura tidak tahu perihal adanya informasi pemogokan pemain timnas. Sikap kontras antara PSSI dengan pemain timnas terkait Alfred Riedl pun ditunjukkan dalam berita edisi ini. PSSI menyatakan tidak lagi berurusan dan berhubungan dengan mantan pelatih timnas tersebut, sedangkan para pemain timnas masih menjalin hubungan yang baik dengan Alfred Riedl. Selain itu Suara Merdeka juga menampilkan kembali pernyataan Bambang Pamungkas mengenai pembelaannya terhadap mantan pelatih timnas Alfred Riedl serta sikap para pemain timnas yang kecewa dengan pelatih Wim Rijsbergen.

JAKARTA – PSSI memilih bersikap pura-pura tidak mengetahui tujuh pemain timnas yang enggan bermain selama timnas Pra-Piala Dunia 2014 dilatih Wim Rijsbergen.

.....

Meski bersikap seolah tidak tahu, dia mengatakan akan membangun komunikasi dengan pemain agar permasalahan segera dipecahkan.

.....

Sementara itu mengenai Riedl, Djohar Arifin mengatakan kini tidak ada urusan lagi dengan pria Austria tersebut.....
“Karena Riedl buat laporan kepada FIFA dan FIFA menyurati PSSI, kini urusan kami tinggal dengan FIFA. Tak ada urusan lagi dengan Riedl. Kami hanya melayani FIFA,” ujar anggota Komite Eksekutif Bob Hippy dan Wakil Sekjen Tondo Widodo. (Suara Merdeka, Selasa, 13 September 2011, halaman 16).

Sedangkan pernyataan Bambang yang ditampilkan oleh Suara Merdeka terkait Alfred Riedl adalah :

“Pertemuan tersebut sekali lagi hanyalah acara minum sore sebagai sahabat, tidak ada agenda lainseperti yang dituduhkan oleh beberapa kalangan. Karena acara tadi yang bersifat santai, maka kami memilih Plaza Senayan yg notabene sangat ramai dan terbuka. Bahkan saya sempat memasang instagram saya @bepe20. Itu artinya acara minum sore ini tidak dilakukan secara sembunyi-sembunyi atau kami rahasiakan..” (Suara Merdeka, Selasa, 13 September 2011, halaman 16).

Berita pada edisi tersebut konflik semakin dipertajam dan diperluas, tidak hanya bermasalah dengan Wim Rijsbergen, tetapi para pemain timnas juga memiliki sikap yang bertolak belakang dengan PSSI yang memilih Wim Rijsbergen terkait dengan Alfred Riedl. Hal ini seolah-olah menggambarkan bahwa berkonflik dengan Wim Rijsbergen berarti pula berhadapan dengan PSSI yang memiliki kuasa untuk memilih dan menentukan pelatih timnas. Dalam kasus ini, Suara Merdeka memperluas konflik antara pemain timnas dengan pelatih Wim Rijsbergen menjadi pemain timnas dengan PSSI.

Perluasan kasus tersebut diperkuat lagi pada edisi Suara Merdeka hari Rabu, 14 September 2011 yang berjudul “*PSSI Tak Fokus Atasi Masalah Timnas.*” Pada berita kali ini Suara Merdeka menggambarkan sikap ketidakpedulian PSSI terhadap permasalahan yang dihadapi oleh pemain timnas dengan pelatih Wim Rijsbergen. Suara Merdeka belum memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi timnas malah masih cenderung menyoroti dan menuntut

PSSI untuk segera memecahkan permasalahan timnas dan pelatih Wim Rijsbergen.

JAKARTA – Perselisihan di tubuh timnas senior hingga kini belum juga turun dari titik didih. Solusi untuk mengakhiri permasalahan, belum juga dimunculkan pihak-pihak terkait dan berwenang.

Koordinator timnas Bob Hippy malah mengaku tidak mengerjakan urusan timnas dalam jangka pendek seperti penyelesaian masalah ini, melainkan mengurus urusan jangka panjang. (Suara Merdeka, Rabu, 14 September 2011, halaman 16).

Pemberitaan konflik antara pemain timnas dengan pelatih Wim Rijsbergen yang dilakukan oleh koran Suara Merdeka bisa dikatakan tidak berimbang. Pihak-pihak yang terlibat dalam konflik adalah para pemain timnas dan pelatih Wim Rijsbergen, namun dalam setiap berita yang ditampilkan belum memuat pernyataan dari Wim Rijsbergen sendiri. Pernyataan para pemain timnas sering dijadikan sebagai sumber berita, bahkan cenderung diulang kembali dalam edisi yang berbeda. Kondisi tersebut membuat berita menjadi tidakimbang.

Pemberitaan konflik antara pemain dan pelatih juga lebih menyoroti dan mempertajam konflik, bahkan cenderung berpotensi memunculkan konflik baru, tidak hanya konflik antara pemain timnas dengan pelatih Wim Rijsbergen namun juga antara pemain timnas dengan pengurus PSSI. Suara Merdeka justru lebih terlihat menyalahkan PSSI atas konflik tersebut karena salah memilih pelatih daripada membantu memecahkan konflik tersebut. Selain itu PSSI oleh Suara Merdeka juga digambarkan sebagai pihak tidak peduli dengan permasalahan

yang dihadapi pemain timnas serta pihak yang berseberangan dengan pemikiran mereka. Hal tersebut terlihat pada koran Suara Merdeka hari Selasa, 13 September 2011. Berita tersebut berpotensi memunculkan kebencian dan kemarahan dari masyarakat, khususnya pecinta sepak bola, kepada Wim Rijsbergen atau PSSI.

Solusi yang ditawarkan oleh koran Suara Merdeka terhadap konflik pun, bukan merupakan solusi yang bijak. Suara Merdeka mencoba mewacanakan pemecatan Wim Rijsbergen karena dianggap tidak berkompeten dalam menangani timnas daripada Alfred Riedl, padahal Wim baru saja melatih timnas senior selama kurang lebih 2 bulan. Solusi tersebut terasa tidak adil bagi Wim Rijsbergen karena ia tidak memiliki kesempatan untuk memperbaiki kinerjanya.

Sikap koran Suara Merdeka yang cenderung mempertajam konflik daripada memberikan solusi yang baik menunjukkan bahwa koran tersebut belum menerapkan jurnalisme damai dalam menampilkan berita konflik kepada public. Pengertian jurnalisme damai menurut Galtung adalah jurnalisme yang berdiri di atas nama kebenaran yang menolak propaganda dan kebohongan, di mana kebenaran dilihat dari beragam sisi tidak hanya dari sisi "kita". (Sefti Oktarianisa, 2009: 543 dalam Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia Volume VII/No.3 September – Desember 2009). Pengertian tersebut dapat ditafsirkan bahwa dalam menampilkan berita yang mengandung konflik, pihak-pihak yang terlibat dalam konflik diberikan kesempatan untuk mengemukakan permasalahan dari sudut pandang mereka masing-masing. Sehingga tidak ada bias dan keberpihakan dari jurnalis maupun media massa yang menampilkan permasalahan tersebut. Adanya prinsip keadilan dan berimbang dalam penyajian berita konflik juga

mencegah jurnalis dari tuduhan melakukan propaganda.

Menurut Lynch & McGoldrick (2005:5) dalam jurnal penelitian Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia Volume VII/No.3 September-Desember 2009 pada penelitian Sefti Oktarianisa yang berjudul Pandangan Jurnalis TV Mengenai Aplikasi Konsep Jurnalisme Damai Pada berita Perang di Televisi Indonesia, terdapat tiga hal yang paling penting dalam jurnalisme damai, yaitu :

- a. Menggunakan wawasan yang lebih luas dalam memandang dan menganalisa sebuah konflik dan mentransformasikannya sebagai konsep yang seimbang, adil dan akurat dalam melaporkan berita
- b. Membuat sebuah cara baru dalam memetakan sebuah hubungan diantara jurnalis, sumber, cerita yang mereka

buat dan konsekuensi dari bentuk jurnalisme yang dipakai di mana ada intervensi etika dalam jurnalisme

- c. Membangun kesadaran atas pentingnya fokus pada anti kekerasan dan diimplementasikan pada kegiatan keseharian si jurnalis, baik si reporter ataupun editor.

Penyajian berita konflik antara pemain timnas dan pelatih Wim Rijsbergen di Suara Merdeka belum mencakup tiga hal penting yang harus ada dalam menerapkan jurnalisme damai dalam sebuah pemberitaan.

Menurut Claire H Badaraco (2009) jurnalisme damai merupakan lawan dari jurnalisme perang. Perbedaan antara peliputan dengan cara jurnalisme damai dan jurnalisme perang adalah sebagai berikut :

Orientasi Pemberitaan Jurnalisme Damai	Orientasi Pemberitaan Jurnalisme Perang
Menelusuri unsur pada konflik, misalnya berapa pihak yang terlibat, apa yang menjadi isu atau masalah yang diperdebatkan dengan perspektif mencari penyelesaian	Hanya menyoroti daerah-daerah konflik, biasanya hanya melihat dua pihak yang bertikai dengan satu tujuan (kemenangan). Konflik direduksi menjadi sebuah perang yang tidak mungkin mencapai titik temu
Melihat waktu dan tempat konflik secara terbuka, tidak dibatasi oleh kejadian-kejadian yang baru berlangsung. Melihat sebab dan akibat di berbagai tempat dan waktu serta menelusuri sejarah konflik dan lain sebagainya.	Melihat waktu dan konflik secara tertutup, hanya menyoroti tempat-tempat kejadian. Melihat sebab dan akibat hanya sebagai peristiwa, seperti siapa yang pertama pertama kali memulai konflik, bagaimana pihak lain membahasnya
Membuat konflik bersifat transparan	Membuat konflik bersifat rahasia
Memberi suara kepada semua pihak dengan empati dan pemahaman	Menggunakan kerangka “kita-mereka” dan hanya menyuarakan kita
Melihat konflik atau perang sebagai masalah dan melihat bentuk-bentuk lain dari konflik yang tidak menggunakan kekerasan	Melihat keberadaan mereka sebagai masalah dan selalu menyoroti kemenangan atau kekalahan dari mereka yang terlibat konflik
Melihat pihak-pihak yang berkonflik sebagai manusia. Terutama jika ada yang menggunakan menggunakan senjata	Menciptakan image tentang musuh yang biadab, terutama jika ada yang menggunakan senjata.
Proaktif, mencegah terjadinya perang, kekerasan, konflik tanpa harus menutupi konflik	Reaktif : hanya membuat laporan atau berita ketika kekerasan terjadi

-JURNAL INTERAKSI-

Menyoroti akibat kekerasan yang tidak terliha , seperti trauma dan demam kemenangan, kehancuran struktur masyarakat dan budaya	Hanya menyoroti akibat-akibat yang terlihat dari kekerasan seperti korban pembunuhan, luka-luka, kerusakan bangunan dan seterusnya.
--	---

Sumber : Lynch&McGoldrick, 2005:8, dalam jurnal penelitian Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia Volume VII/No.3 September-Desember 2009 pada penelitian Sefti Oktarianisa yang berjudul Pandangan Jurnalis TV Mengenai Aplikasi Konsep Jurnalisme Damai Pada berita Perang di Televisi Indonesia

Jurnalis berorientasi pada kebenaran, cirri-cirinya : <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengekspose kebenaran dari segala sisi 2. Tidak menutupi kebenaran sekalipun 	Jurnalis berorientasi pada propaganda : <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengekspose kekenaran mereka 2. Memahami kebenaran dari satu sisi saja
Jurnalis berorientasi pada rakyat, cirri-cirinya : <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyoroti kesengsaraan yang dialami rakyat, khususnya perempuan, orang tua, anak-anak dan memberi suara pada kaum lemah atau tak bersuara 2. Menyoroti usaha perdamaian di kalangan rakyat 	Jurnalis berorientasi pada elit, cirri-cirinya : <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyoroti kesengsaraan rakyat kita menggunakan kalangan elit, umumnya laki-laki sebagai corong 2. Hanya menyebut pelaku kekerasan dari pihak mereka 3. Hanya menyoroti usaha perdamaian yang dilakukan kalangan elit
Jurnalisme berorientasi pada penyelesaian, ciri-cirinya : <ol style="list-style-type: none"> 1. Perdamaian adalah kreativitas berkonflik tanpa kekerasan 2. Menyoroti inisiatif perdamaian dan juga berusaha mencegah perang 3. Menyoroti struktur dan budaya masyarakat yang damai 4. Kelanjutan : resolusi, rekonstruksi dan rekonsiliasi 	Jurnalis berorientasi pada kemenangan, ciri-cirinya : <ol style="list-style-type: none"> 1. Perdamaian adalah kemenangan dan gencatan senjata (musuh berhasil dikalahkan) 2. Menutupi semua usaha perdamaian sampai kemenangan tercapai 3. Menyoroti kesepakatan damai yang formal, lembaga dan masyarakat yang terkendali 4. Kelanjutan tetap mengorbankan semangat perang jika sewaktu-waktu masalah timbul lagi

Sumber : Lynch&McGoldrick, 2005:8, dalam jurnal penelitian Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia Volume VII/No.3 September-Desember 2009 pada penelitian Sefti Oktarianisa yang berjudul Pandangan Jurnalis TV Mengenai Aplikasi Konsep Jurnalisme Damai Pada berita Perang di Televisi Indonesia

Penutup **Simpulan**

Salah satu elemen penting jurnalisme menurut Bill Kovach & Tom Rosenstiel adalah wartawan harus menjaga berita agar tetap proporsional dan menjadikannya komprehensif (2001:210). Dalam prinsip ini menjaga berita agar tetap proporsional dan tidak menghilangkan hal-hal penting adalah juga dasar dari kebenaran. Mendramatisasi peristiwa demi sensasi, memberi stereotip atau bersikap negatif secara tidak imbang akan membuat berita menjadi sumber perluasan konflik. Salah satu yang mendukung salah satu elemen penting yang diungkapkan oleh Bill Kovach & Tom Rosenstiel adalah penerapan jurnalisme damai. Jurnalisme damai membuat orang tidak terprovokasi untuk melakukan hal-hal yang negatif. Namun hal tersebut belum belum diterapkan dengan baik oleh koran Suara Merdeka dalam pemberitaan konflik antara pemain timnas senior dengan pelatih Wim Rijsbergen.

Saran

Sebaiknya paradigma yang digunakan oleh para jurnalis dalam menulis berita konflik lebih menekankan pada jurnalisme damai. Hal ini penting mengingat Indonesia memiliki banyak perbedaan yang sensitif dalam segi budaya dan agama. Bagi para editor dan pemimpin redaksi juga penting untuk memahami jurnalisme damai untuk membantu mencegah adanya konflik dan mendukung terciptanya suasana yang harmonis dan damai di seluruh elemen masyarakat.

Daftar Pustaka

Ishwara, Luwi. 2011. *Jurnalisme Dasar*. Jakarta : Kompas.
Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel. 2004. *Elemen-Elemen Jurnalisme*. New York : Crown Publishers.

Sumber Jurnal :

Badaracco, Claire H. 2009. *Journal for the Study of Peace and Conflict* dalam <http://proquest.umi.com/pqdweb?index=2&did=2362014051&SrchMode=1&sid=2&Fmt=6&VInst=PROD&VType=PQD&RQT=309&VName=PQD&TS=1316665141&clientId=97884>, diunduh pada 22 September 2011, pukul : 11:27.
Oktarianisa, Sefti. 2009. *Pandangan Jurnalis TV Mengenai Aplikasi Konsep Jurnalisme Damai Pada Berita Perang di Televisi Indonesia*. *Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia* Volume VII/No.3, September-Desember 2009 : 543-545

Sumber Artikel :

ACI, ECA, ANG. (2011, September 8). *Selesaikan Ketegangan Pelatih dan Pemain*. Kompas: 30
J21,wgm-73. (2011, September 14). *PSSI Tak Fokus Atasi Masalah Timnas*. Suara Merdeka: 16
J21, wgm-73. (2011, September 13). *Djohar Bantah Kabar Pemogokan Pemain*. Suara Merdeka: 16
dte,j4-81. (2011, September 12). *Tujuh Pemain Timnas Keberatan Ditangani Wim*. Suara Merdeka: 16
J21, wgm-73. (2011, September 9). *Pemain Siap Mogok*. Suara Merdeka: 16
Wijayanto, Wahyu. (2011, September 9). *Wim Buah Simalakama PSSI*. Suara Merdeka: 16